

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah adalah melalui proses pembelajaran. Guru sebagai profesi yang berperan penting dalam peningkatan mutu, diharapkan mampu mengembangkan dan memilih strategi yang tepat demi tercapainya tujuan. Suasana belajar siswa sangat tergantung pada kondisi pembelajaran dan kesanggupan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana belajar yang diharapkan adalah yang mengarah ke suasana berkembang atau mengarah ke kondisi *meaningful learning*.

Kualitas pembelajaran pada suatu sekolah dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil pembelajaran pada sekolah tersebut (Mulyasa, 2004). Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jika pendekatan pembelajarannya menarik dan terpusat pada siswa (*student centered learning*) maka motivasi dan perhatian siswa akan terbangkitkan sehingga akan terjadi peningkatan interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat. Namun hal yang demikian masih saja ada sekolah yang kurang menyadari akan pentingnya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya saja faktor lingkungan, faktor guru, faktor siswa, ataupun faktor sarana.

Serperti halnya disekolah yang menjadi tempat pelaksanaan observasi oleh peneliti. Dalam pelaksanaan observasi di SDN 3 Telaga Kabupaten Gorontalo peneliti menjumpai seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran matematika materi bangun ruang kubus dan balok di Kelas 4 yang siswanya berjumlah 21 orang. Dari cara guru mengajar kelihatannya memang sudah baik. Namun pada saat mengajar guru cenderung lebih memperhatikan materi yang dijelaskan tanpa mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa. Saat proses kegiatan

pembelajaran berlangsung terlihat pula ada beberapa orang siswa yang sering keluar masuk kelas. karena mereka merasakan bahwa kegiatan belajar tersebut kurang menimbulkan minat belajar, bahkan diantaranya ada yang hanya bercerita didalam kelas. Saat selesai memberikan penjelasan materi kepada siswa guru memberikan evaluasi . Dengan mengacu pada nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) matematika adalah 65, dari hasil evaluasi ditemukan masih ada 14 orang siswa yang masih belum mencapai ketuntasan. Jadi melalui studi kasus tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa guru mengajar sukses dalam menyampaikan materi tetapi belum berhasil dalam memberikan pengetahuan serta pemahaman pada siswa atas materi yang telah diajarkan. Hal ini mengundang perhatian khusus terhadap peneliti untuk mencari informasi lebih lanjut tentang penyebab anak mengalami gangguan belajar serta mencari tahu bagaimana seharusnya guru mengatasi masalah ini.

Masalah tersebut apabila tidak diatasi dikhawatirkan akan berdampak kepada siswa itu sendiri. Karena jika hasil belajar siswa tidak dapat mencapai KKM maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas pada mata pelajaran itu. Bahkan lebih parahnya lagi siswa tidak akan naik tingkat (kelas). disamping itu pula materi bangun ruang kubus dan balok merupakan materi yang akan tetap akan di pelajari di kelas di kelas V, VI bahkan sampai ke tingkat sekolah lanjutan. Belum lagi guru sangat jarang meluangkan waktu untuk melakukan remedial hal ini sesuai dengan yang di jelaskan oleh Ibu Ratna Pakaya selaku wali kelas IV^A dalam kegiatan wawancara dengan peneliti ia menerangkan bahwa kurangnya guru mengadakan remedial diakibatkan oleh banyaknya tugas tambahan dari sekolah selain tugas utama mengajar. Kadang guru tinggal memberikan tugas kepada siswa yang tidak tuntas untuk mengerjakan tugas rumah atau PR.

Ketuntasan belajar matematika terkait dengan penguasaan materi matematika oleh siswa. Materi-materi pembelajaran matematika pada umumnya tersusun secara hirarkis, materi yang satu merupakan prasyarat untuk materi berikutnya. Akibatnya, apabila seorang siswa tidak menguasai prasyarat yang diperlukan, siswa tersebut

dimungkinkan tidak dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik. Menurut Gagne (dalam Hidayat,2004:24) penguasaan suatu pengetahuan atau suatu kemampuan pada umumnya membutuhkan penguasaan terhadap pengetahuan atau kemampuan prasyarat. Siswa yang tidak menguasai materi prasyarat dengan baik dan tidak mendapat perhatian pada proses. pembelajaran, siswa tersebut tidak dapat mencapai ketuntasan belajar.

Oleh karena itu model pembelajaran yang diterapkan guru, hendaknya dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan penguasaan materi prasyarat rendah, sedang, dan tinggi untuk mencapai ketuntasan belajar.

Kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran sangat diperlukan, karena tidak ada model pembelajaran yang paling baik. Seorang guru dapat menggabungkan beberapa model pembelajaran yang ada, sehingga pembelajarannya dapat bervariasi. Penggabungan beberapa model pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan kelebihan kelebihan model pembelajaran yang ada. Sasaran guru mengajar adalah kemampuan belajar siswa. Hal ini dapat diukur melalui nilai siswa yang harus mencapai KKM yang telah ditetapkan.

KKM adalah suatu kriteria acuan pencapaian Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa permata pelajaran. Siswa yang belum mencapai KKM dikatakan belum tuntas. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Sehingga pencapaian KKM oleh siswa merupakan hal yang sangat diharuskan demi mencapai keberhasilan belajar.

Pada dasarnya setiap guru menyadari bahwa dalam proses belajar mengajar selalu ada siswanya yang mengalami kesulitan belajar sehingga siswa tidak mampu mencapai ketuntasan belajar. Kesadaran tersebut belum sepenuhnya ditindaklanjuti oleh guru untuk mengupayakan solusinya.

Olehnya melalui realita ini peneliti mengambil satu alternatif yang dapat mengatasi masalah tersebut dengan memberikan pengajaran remedial. Pengajaran remedial adalah salah satu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk membetulkan suatu proses belajar mengajar (KBM) menjadi baik.

Menurut Suhaisimi Arikunto, (1986) Remedial adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang ada diberikan oleh guru, dengan maksud mempertinggi tingkat penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut.

Menurut Ischak dan Warji (1987) Remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosa yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami siswa dalam belajar. Kegiatan remedial (perbaikan) dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk kegiatan pemberian bantuan yang berupa kegiatan perbaikan yang telah diprogram dan disusun secara sistematis.

Menurut Purwati, (2008) perlunya pengajaran remedial karena dalam kegiatan belajar mengajar, setiap siswa mempunyai hak untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, namun dalam kenyataannya setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Materi pelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, tetapi siswa yang memiliki kemampuan rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami materi pelajaran. Hal ini disebabkan setiap kelas terdiri dari kemampuan, daya serap, latar belakang dan pengalaman yang berbeda.

Pengajaran remedial pula lebih meningkatkan minat belajar siswa. Sebab didalam pengajaran remedial hal yang paling diutamakan adalah bagaimana masalah belajar siswa itu dapat diatasi sehingga siswa tersebut dapat mencapai ketuntasan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengajaran Remedial terhadap Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 03 Telaga Kabupaten Gorontalo” dengan gambaran penelitian yang telah direncanakan peneliti akan melaksanakan proses penelitian ini di dua kelas yang sama tingkatannya. Yakni kelas 4A dan kelas 4B yang masing-masing jumlah siswanya kelas 4A terdiri dari

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat 14 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan pada materi bangun ruang kubus dan balok
2. Ketidaktuntasan siswa kelas IV pada materi bangun ruang kubus dan balok akan berdampak pada materi bangun ruang kubus dan balok kelas V, VI bahkan sampai ketingkat sekolah lanjutan
3. Kurangnya pemberian layanan pengajaran remedial terhadap siswa yang belum tuntas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *“Apakah terdapat Pengaruh Pengajaran Remedial Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa pada Kubus dan Balok di Kelas IV SDN 3 Telaga Kabupaten Gorontalo?”*

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Pengaruh Pengajaran Remedial terhadap Ketuntasan Belajar Siswa pada Materi Kubus dan Balok di Kelas IV SDN 3 Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menambah manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi guru : Sebagai bahan masukan agar guru lebih berupaya mengatasi masalah belajar siswa khususnya melalui pengajaran remedial.
- b. Bagi siswa : Setelah penelitian ini dilaksanakan, maka diharapkan dapat mengatasi masalah belajar anak didik khususnya anak yang mengalami kesulitan belajar.
- c. Bagi Sekolah : Menjadi bahan masukan yang dilakukan dalam pembelajaran dan dapat ditindaklanjuti pada penelitian berikutnya.
- d. Bagi Peneliti : Untuk lebih menambah wawasan ilmu pengetahuan dan juga pengalaman dalam penelitian.